

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_\(Rembrandt\)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigoal_Son_Google_Art_Project.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_(Rembrandt)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigoal_Son_Google_Art_Project.jpg)

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



**TRILOGI GERAK BELAS KASIH:
DOSA, PERTOBATAN DAN PENGAMPUNAN**
**(Sebuah Penelitian Fenomenologis
atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM)**

Pius Pandor

Fenomenologi adalah sebuah cara mendekati realitas yang pertama kali dirumuskan secara sistematis oleh Edmund Husserl. Orientasi dasarnya adalah menjadikan fenomenologi sebagai ilmu tentang kesadaran (*science of consciousness*). Seturut orientasi dasarnya ini fenomenologi merupakan sebuah cara untuk memahami realitas sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Dalam tataran ini, fenomenologi terkait dengan pengalaman subjektif manusia atas sesuatu. Dengan demikian, fenomenologi merupakan sebuah cara untuk memahami kesadaran yang dialami seseorang atas dunianya melalui sudut pandangnya sendiri atau dari sudut pandang orang pertama. Namun fenomenologi juga tidak mau terjatuh pada deskripsi perasaan semata karena yang ingin dicapainya adalah pemahaman akan pengalaman konseptual yang melampaui pengalaman inderawi itu sendiri. Pemahaman akan pengalaman tersebut mengantar kita untuk masuk dalam salah satu gagasan kunci dalam fenomenologi yaitu terkait makna (*meaning*). Setiap pengalaman manusia selalu memiliki makna. Manusia selalu memaknai pengalamannya akan dunia. Inilah yang membuat kesadarannya akan pengalaman yang unik atau khas. Dalam proses memaknai sesuatu, orang bersentuhan dengan dunia sebagai sesuatu yang teratur dan dapat dipahami. Dalam tataran ini, dunia dalam kajian fenomenologis merupakan sebuah kombinasi antara realitas yang dialami (dunia objektif) dengan proses orang memaknai realitas tersebut (dunia subjektif).

Dunia objektif dan subjektif merupakan *locus* bersemayamnya tindak belas kasih yang ditenun dari tiga pengalaman eksistensial manusia yaitu realitas dosa atau kerapuhan, pertobatan sebagai gerak menjadi, dan

pengampunan sebagai buah dari rekonsialisasi. Trilogi tindakan belas kasih ini pada akhirnya perlu dilihat sebagai upaya penyingkapan otentisitas manusia secara fenomenologis. Menurut Gilbert, realitas kerapuhan manusia yang berujung pada tindakan kekerasan menunjukkan kemiskinan Ada (*povert dell'essere*) sedangkan realitas kesempurnaan yang melahirkan tindakan solidaritas dan pengampunan(*perdono*) menunjukkan kelimpahan/*generositas* Ada (*ricchezza dell'essere*)¹. Dalam tulisan ini akan ditelisik secara fenomenologis tindakan belas kasih Rm. Paul Jansen, CM dihadapan realitas kerapuhan manusia yang hidup di pinggiran terluar masyarakat, pinggiran yang diciptakan oleh masyarakat modern sendiri.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberi kontribusi pembahasan tentang “Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan. Sebuah Penelitian Fenomenologis atas karya belas kasih Romo Paul Jansen, CM”. Hal pertama yang diuraikan dalam tulisan ini adalah pemaparan tentang fenomenologi sebagai metode filosofis. Dalam bagian ini dijelaskan apa itu fenomenologi dan bagaimana langkah-langkah dalam melakukan penelitian fenomenologis. Pembahasan selanjutnya menampilkan jejak-jejak makna atas karya belas kasih Rm. Paul Jansen, CM. Jejak-jejak makna yang ditelisik adalah terkait akar karya belas kasih yang beliau lakukan, menenun dunia kehidupan, trilogi gerak belas kasih, karya belas kasih sebagai gerakan bersama, komunitas sebagai lokus penyembuhan dan pertumbuhan karya belas kasih, dan peran doa dalam karya belas kasih.

1. Fenomenologi sebagai Metode Filosofis

Dalam menyibak gerak atau tindakan belas kasih yang dilakukan Rm. Paul Jansen, CM, saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi dalam arti sempit merupakan ilmu tentang gejala (*phainomenon*) yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Sedangkan dalam arti luas berarti ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Dalam hal ini fenomenologi merupakan sebuah pen-

1 Gilbert, Paul, *Violenza e Compassione: Saggio sull'autenticita d'essere*, Gregorian & Biblical Press, Roma, 2015, hlm. 223.

dekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang mendatangi kesadaran manusia². Definisi ini mengantarkan kita pada sebuah konklusi bahwa fenomenologi perlu dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai metode dan sebagai ajaran. Karena keterbatasan ruang elaborasi, dalam artikel ini, saya hanya menguraikan fenomenologi sebagai metode.

Dalam menguraikan fenomenologi sebagai metode filosofis, saya merujuk pada tulisan Maurizio Ferraris berjudul *Dalla Fenomenologia alla Hermeneutica*,— “dari fenomenologi menuju hermeneutika”³. Dalam mengelaborasi tema tersebut, pertama-tama ia mengikuti logika berpikir Husserl yang menegaskan bahwa fenomenologi merupakan sebuah metode, sebuah cara berpikir baru dalam menerangkan realitas. Sebagai sebuah metode, ia berusaha memahami kenyataan sebagaimana adanya. Metode ini muncul dalam diskursus filosofis untuk mengkritisi aliran *saintisme* yang berkembang pada waktu itu. *Saintisme* demikian kata Husserl telah menimbulkan suatu krisis dalam pemikiran filsafat Barat, karena dengan memberi tafsiran yang bersifat *saintistik* kepada kenyataan dan manusia, maka manusia sebagai eksistensi seringkali diabaikan.

Berhadapan dengan situasi di atas, Husserl lantas menampilkan gagasan *lebenswelt* (dunia kehidupan). Dunia kehidupan adalah dunia keseharian, sebuah dunia yang belum ditafsirkan oleh ilmu pengetahuan dan filsafat. Itulah dunia yang polos, apa adanya, sebuah dunia yang belum “dijamah” oleh berbagai kategori pemikiran atau oleh beragam teori. Dunia kehidupan adalah sebuah dunia yang belum diberi nama. Dunia seperti ini menurut Husserl telah lenyap oleh berbagai aliran pemikiran baik dari ilmu pengetahuan maupun filsafat. Untuk menemukan kembali ‘dunia yang hilang’ tersebut, Husserl menempuh sebuah jalan keluar yang ia sebut sebagai jalan reduksi⁴. Jalan reduksi ini selaras dengan semboyan Husserl sendiri: *Zurück*

2 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 2005, hlm. 234.

3 Maurizio Ferraris, *Dalla Fenomenologia alla Hermeneutica*, dalam Ferraris, *Storia dell’ermeneutica*, Studi Bompiani, Milano, 2008, hlm. 227-262.

4 Jalan reduksi merupakan sebuah jalan yang menempatkan di antara tanda kurung setiap penafsiran ilmiah dan filosofis atas dunia sehingga pada akhirnya muncul suatu dunia dalam kesadaran atau benda pada dirinya sendiri.

zu den Sachen selbst—“kembali kepada benda-benda itu sendiri”. Kembali kepada benda-benda itu sendiri berarti kembali kepada dunia yang mendahului ilmu pengetahuan.

Bertitik tolak dari semboyan Husserl di atas, Ferraris lantas menampilkan beberapa gagasan kunci pemikiran Husserl seperti intensionalitas, reduksi (fenomenologis, eidetis,transendental) dan konstitusi. Berikut saya akan menjelaskan beberapa gagasan kunci pemikiran Husserl ini secara terperinci.

Gagasan pertama, intensionalitas. Terkait gagasan pertama ini Ferraris mengatakan bahwa yang dimaksud Husserl dengan intensionalitas adalah sebuah kesadaran intuitif yang memungkinkan seseorang memahami realitas secara langsung. Husserl mengafirmasi bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran tentang “sesuatu”. Kesadaran tentang sesuatu meliputi kesadaran tentang manusia, dunia dan benda-benda yang mengitarinya. Oleh karena itu, dalam setiap aktivitas kesadaran terdapat dua unsur penting yaitu subyek yang mengetahui (*noesis*) dan obyek yang diketahui (*noema*). Kesadaran tidak pernah merupakan kesadaran pada dirinya. Kesadaran murni semacam ini pernah diungkapkan Descartes sebagai *cogito* tertutup. Husserl tidak mengikuti gagasan Descartes, karena itu ia berargumen bahwa kesadaran selalu bersifat intensionalitas. Lewat gagasan ini, ia hendak mengatakan bahwa apa yang menampakkan atau menyatakan diri bagi kesadaran adalah fenomena, merupakan kenyataan yang menampakkan diri. Kesadaran yang selalu terarah (*intensional*) dan objek yang menampakkan diri pada kesadaran itu bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang. Objek menampakkan diri pada kesadaran subjek dan kesadaran itu sendiri sudah memiliki keterarahan kepada objek yang menampakkan diri kepadanya. Dengan relasi semacam ini, mengenal sesuatu bagi Husserl tidak sama dengan orang yang mengambil gambar lewat kamera tanpa ada relasi lanjutan dengan objek yang ditelisis.

Gagasan kedua, reduksi⁵. Terkait hal ini, Ferraris menampilkan tiga jenis reduksi yang dicetuskan Husserl, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental. Ketiganya akan menyingkirkan semua

5 Maurizio Ferraris, *Dalla Fenomenologia alla Hermeneutica*, hlm. 234-235.

hal yang menghalangi kita untuk melihat secara intuitif hakekat fenomen-fenomen.

Pertama, reduksi fenomenologis (*phänomenologische reduktion*). Reduksi ini mau menyingkirkan segala sesuatu yang subjektif dan mencoba menyaring pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan fenomen-fenomen dalam wujud yang murni. Sikap kita harus objektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus diajak berbicara.

Kedua, *reduksieidetis*. Reduksi ini memperhitungkan bagaimana esensi itu memberikan diri untuk dilihat. Reduksi ini mau menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang objek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Semua teori yang sudah ada disaring untuk menemukan hakekatnya. Semua yang bersifat tempelan apabila dihilangkan tidak menghilangkan esensi dari sesuatu. Dengan kata lain, reduksi eidetis berarti menempatkan di antara tanda kurung semua ciri individual dari kenyataan sehingga ditemukan struktur hakiki atau *eidos* dari apa yang tampak bagi kesadaran.

Ketiga, reduksi transendental. Reduksi ini menyingkirkan seluruh tradisi ilmu pengetahuan. Dalam momen ini akar kesadaran akan bertemu dengan penampakan diri dari fenomena pada *eidos* atau hakekatnya. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, fenomen sendiri dapat menampakkan atau memperlihatkan diri.

Gagasan ketiga, konstitusi transendental. Terkait gagasan ini, Husserl menjelaskan bahwa konstitusi berbicara tentang proses tampaknya fenomena-fenomena kepada kesadaran. Fenomena-fenomena, demikian kata Husserl mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Di sini ada relasi yang erat antara kesadaran dan realitas. Karena adanya korelasi antara kesadaran dan realitas maka dapat disimpulkan bahwa konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Pada titik ini, dunia real dikonstitusi oleh kesadaran. Artinya, kesadaran harus hadir pada dunia supaya penampakan dunia berlangsung. Dengan demikian, kita masuk dalam diskursus kebenaran *ala* Husserl. Menurutnya, kebenaran hanya mungkin dalam korelasi dengan kesadaran. Jadi tidak ada kebenaran pada dirinya sendiri, lepas dari kesadaran. Dalam proses konstitusi, persepsi subjek turut berperan dalam memandang suatu objek dari sembarang sudut pandang. Dari sinilah objek dapat dikonstitusi.

Setelah menampilkan tiga gagasan kunci dalam fenomenologi Husserl, tulisan ini dilanjutkan dengan menampilkan langkah-langkah metodologis dalam penelitian fenomenologis. Secara umum, ada empat langkah yang ditempuh dalam penelitian fenomenologis.

Langkah pertama, penyelidikan terhadap fenomena-fenomena partikular. Dalam langkah ini, ada tiga aktivitas penting yang dilakukan yaitu mengintuisi, menganalisis dan menjabarkan secara fenomenologis. Mengintuisi merupakan aktus yang memberi perhatian penuh terhadap fenomena. Menganalisis berarti aktivitas menemukan berbagai elemen dari fenomena yang diteliti dan kaitannya dengan fenomena lain. Menjabarkan atau ekplanasi merupakan aktivitas menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Langkah kedua, pengintuisian eidetis. Langkah kedua ini merupakan aktus akal budi untuk menemukan *quiditas* atau hakikat dari fenomena-fenomena yang diteliti. Lewat aktivitas tersebut, subjek melakukan peralihan dari fakta kepada esensi. Artinya, dari memahami fenomena sebagai objek kepada penemuan hakikat atau esensi dari sebuah fenomena.

Langkah ketiga, pengumpulan data. Dalam penelitian fenomenologis, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu 1) sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian, 2) data sekunder yaitu data yang diperoleh berupa dokumentasi (buku/video, hasil wawancara dsb) yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Langkah keempat, Analisis data. Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, mencari hubungan di antara bagian-bagian fenomena dan menafsirkannya dalam satu kesatuan. Analisis data mengikuti tahap-tahap sebagai berikut reduksi data, klasifikasi data dan display data⁶. Dalam reduksi data, data-data yang terkumpul direduksi, dipadatkan intisarnya, dan disusun secara sistematis. Data yang telah direduksi memberi

6 Prof.Dr. Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*, Paradigma, Yogyakarta, 2012, hlm. 176-177.

gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dalam suatu bangunan teori. Klasifikasi data berarti mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian. Display data merupakan upaya sistematis menuju proses konstruksi teoritis atau pencarian jejak-jejak makna atas berbagai fenomena yang muncul.

Berdasarkan langkah-langkah penelitian fenomenologis yang telah diuraikan di atas, dalam tulisan ini saya mengadakan penelitian atas karya belas kasih Romo Jansen CM dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan beliau. Di samping itu, saya juga mencari sumber-sumber sekunder yang mendukung penelitian berupa informasi tentang Romo Jansen CM baik lewat wawancara dengan orang-orang yang mengenal beliau maupun lewat dokumentasi. Setelah melakukan dua aktivitas tersebut, saya lantas mengikuti langkah-langkah penelitian fenomenologis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dari langkah-langkah tersebut, saya menemukan jejak-jejak makna karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM. Namun harus diakui bahwa jejak-jejak makna yang diuraikan berikut ini tetap memiliki keterbatasan dari aspek kebahasaan. Dikatakan demikian, karena belas kasih sebagai pesona yang hidup tidak mungkin bisa diungkap tuntas secara verbal dalam tulisan ini. Ada hal-hal yang tidak terkatankan atau yang menjadi “ruang misteri” Romo Paul Jansen sendiri dalam relasinya dengan Sang Belas Kasih. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa manusia tetap memiliki kompleksitas kehadiran yang tidak semuanya dapat diselami atau diungkap tuntas dari tindakan-tindakannya.

2. Jejak-jejak Makna Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM

2.1. Akar Karya Belas Kasih

Dari langkah-langkah penelitian fenomenologis yang dilakukan, saya menemukan bahwa karya belas kasih yang dilakukan Rm. Paul Jansen, CM sejatinya berakar dan mengalir dari kehidupan beliau sebagai seorang imam Vinsensian. Sebagai seorang imam Vinsensian, beliau menghayati lima keutamaan Vinsensian yaitu *Simplicitas*, *Humilitas*, *Mansuetudo*, *Mortificatio* dan *Zelus Animarum*. *Simplicitas* berarti melakukan segala sesuatu demi cinta kepada Allah dengan tidak mempunyai tujuan sampingan

di dalam segala tindakan kita, kecuali demi kemuliaan-Nya semata. *Humilitas* berarti sikap rendah hati. Kerendahan hati menggerakkan kita untuk menyadari kelemahan dan kehinaan diri kita di hadapan Allah. *Mansuetudo* berarti kelembutan hati. Kelembutan hati terkait dengan kemampuan untuk mengendalikan diri, keramah-tamahan, kebaikan dan raut wajah yang tenang dan damai kepada mereka yang berbicara dengan kita. *Mortificatio* berarti penyangkalan diri atau bermati raga. Semua pengikut Vinsensius, menyangkal diri dalam segala hal dan meninggalkan nafsu-nafsu, kelemahan-kelemahan dan hal-hal yang mengikat, supaya dapat diperbaharui dengan keutamaan dan kekuatan Allah semata-mata dan membebaskan diri dari perhambaan dosa. Akhirnya, *Zelus Animarum* berarti menyelamatkan jiwa-jiwa. Terkait hal ini, St. Vinsensius de Paul berkata, “Bila cinta kepada Tuhan diumpamakan sebagai api, maka semangat menyelamatkan jiwa-jiwa adalah nyalanya. Bila cinta kepada Tuhan itu matahari, maka semangat menyelematkan jiwa-jiwa adalah sinarnya”⁷.

Bagi pengikut Vinsensian, lima keutamaan yang telah diuraikan di atas, merupakan hakikat dan semangat Kongregasi Misi yang harus selalu menjiwai seluruh kegiatan. Lima keutamaan ini sejatinya berakar pada misi Yesus sendiri yang mengatakan, “Roh Tuhan ada padaku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik bagi orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19). Bagi St. Vinsensius, jejak-jejak misi Ilahi Yesus Kristus itu diwariskan kepada para pengikutnya sebagai panggilan dan jalan utama untuk menjumpai Allah, sekaligus menjadi jalan dan perutusan utama untukewartakan dan menghadirkan kasih Allah kepada dunia. Karena itu, ia menyemangati para rekan kerjanya agar “mengasihi Allah dengan mencurahkan keringat dan dengan menyinsingkan lengan baju”. Vinsensius sadar bahwa tugas seorang Kristiani adalah mengusahakan agar Kerajaan

7 Piere Coste, *The Life and Work of Saint Vincent de Paul*, Trans. Josep Leonard, The Newman Press, Westminster: Mayland, Vol.III, 1952, hlm. 682.

Allah menjadi nyata di bumi. Caranya ialah mengawalinya dari diri sendiri, yaitu dengan “menyinsingkan lengan baju” dan “mencucurkan keringat” agar semua orang mempunyai makanan yang cukup, dan agar setiap anak, kerabat, saudara, dan saudari serta orang tua tidak harus mati karena kelaparan, kekurangan gizi atau pun kekurangan kasih sayang dan perhatian.

Selain dari kelima keutamaan St. Vinsensius de Paul di atas, karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM juga diinspirasi oleh hidup dan karya Santa Theresia dari Kalkuta yang memperhatikan kaum miskin, sakit dan terlantar. Santa Theresia dari Kalkuta merasakan panggilan untuk keluar meninggalkan tembok biara dan hadir di tengah dunia, bermula di Kalkuta untuk menanggapi kehausan Allah dalam diri ‘kaum paria’. Terkait hal ini, Santa Theresia berkata: “‘Aku haus’ kata Yesus di salib ketika dilucuti dari segala yang memberi penghiburan, wafat dalam kemiskinan yang mutlak, ditinggalkan sendirian, dilecehkan dan dihancurkan raga dan jiwaNya. Dia menyatakan kehausanNya, bukan akan air tetapi akan cinta, akan pengorbanan. Yesus adalah Allah, karena itu, cintaNya, kehausanNya adalah tanpa batas. Tujuan kita adalah untuk memuaskan kehausan tanpa batas dari Allah yang menjelma menjadi manusia”⁸.

Selain, St. Vinsensius de Paul, Santa Theresia dari Kalkuta, karya belas kasih Romo Paul Jansen, CM juga mendapat inspirasi dari kehidupan Jean Vanier. Dari Jean Vanier, beliau menimba inspirasi dan mendapat peneguhan dalam pelayan bagi anak-anak cacat. Kekuatan pengaruh Jean Vanier bukan hanya melalui ajaran rohaninya, namun pertama-tama karena pengalaman nyata persahabatan dan pelayanannya kepada anak-anak cacat dalam komunitas *L’arche* yang dirintis dan dikembangkannya sejak awal tahun 1960-an. Dia memilih hidup berkomunitas bersama orang miskin dan cacat, sementara masyarakat kaum sehat membangun peradaban atas dasar paradigma kompetisi dan peminggiran kaum lemah, sehingga tanpa sadar menggilas potensi belas kasih dalam diri manusia. Bagi Jean Vanier sebagaimana dikutip Rosmawaty,

8 Brian Kolodiejchuk, M.C, (ed.), *Mother Theresia-Come Be My Light: The private writings of the Saints of Calcutta*, Doubleday, New York, 2007, hlm. 41.

“gerakan radikal yang menyentuh akar kemanusiaan, bukanlah gagasan dan gerakan yang unik dan baru atau revolusioner. Ini adalah inti pesan Injil. Inilah esensi dari panggilan menjadi manusia dan menjadi pengikut Kristus. Pengalaman hidup berkomunitas bersama anak-anak cacat menyingkapkan bagaimana kita justru disembuhkan oleh mereka yang paling lemah dan mudah terluka. Maka ini bukan perkara bagaimana keluar dan melakukan kebaikan bagi kaum cacat, sebaliknya justru pengalaman menerima anugerah kehadiran mereka itu sungguh menyembuhkan dan membaharui kita”⁹.

Dari apa yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM mengalir dari kehidupan beliau sebagai seorang pengikut St. Vinsensiusde Paul, pengagum Santa Theresia dari Kalkuta dan Jean Vanier. Ketiga tokoh di atas, menjadi inspirasi bagi Romo Paul Jansen, CM dalam menenun karya belas kasih sehingga bersama dan dengan kaum miskin, cacat dan terlantar.

2.2. Menenun Dunia Kehidupan

Dunia kehidupan merupakan salah satu terminologi kunci dalam kajian fenomenologis. Dunia tersebut digambarkan oleh Husserl sebagai dunia yang belum tersentuh oleh ilmu pengetahuan. Shutz menggambarannya sebagai dunia yang diterima begitu saja¹⁰. *Life world* mendasari segala aktivitas sosial kita. Kita menyusun *life world* dalam aneka interaksi sosial. Armada Riyanto melukiskan kata “*life world*” seperti yang diintesisan oleh kaum fenomenolog.

“Husserl mengajar para muridnya ide tentang Lebenswelt (atau life world) yang diinspirasi dari Franz Brentano. Life world yang dapat diterjemahkan dunia-hidup-keseharian memaksudkan kurang lebih persis dengan apa yang disebut oleh Alfred Schutz sebagai everyday life. Artinya,

9 Rosmawaty Lidwina Rumahorbo, ALMA, *50 Tahun Perjalanan Hidup dan Karya Alma*, Malang, 2011, hlm. 160.

10 Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, Norton University Press, Illionis, 1967, hlm.132.

keseluruhan dari ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi saya, peristiwa-peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup saya, pengalaman sakit-sehat-cemas-duka-gembira-galau dan sejenisnya. Lifeworld adalah horison atau orientasi keseharian. Lifeworld juga memiliki makna aktualitas. Lifeworld tidak hanya berkaitan dengan orientasi masa lalu atau masa depan, tetapi terutama masa sekarang.”¹¹

Dalam perspektif Schutz pengetahuan berasal dari *everyday life*.¹² Kebenaran epistemologis berasal dari kesadaran akan pesona keseharian. Dunia kehidupan sebagai kesadaran akan pesona keseharian yang digambarkan dalam perspektif fenomenologi ditunen dari dunia pengalaman. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pengalaman merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Setiap manusia memiliki pengalaman. Dengan demikian, pengalaman adalah kebenaran yang menjadi milik manusia sebagai subyek atas hidupnya.

Dunia kehidupan yang ditunen dari pengalaman keseharian juga dialami oleh Rm. Paul Jansen, CM. Rafael Isharianto CM dan Stephanie Kleden-Beetz dalam epilog buku *Petualang Cinta Kasih*, membagi dunia kehidupan Rm. Paul Jansen, CM dalam tiga tahap¹³. Tahap pertama, Tahap Pencarian. Dalam tahap ini, hidup Romo Paul Jansen, CM ditandai oleh kegelisahan yang berhubungan dengan pertanyaan, mau jadi apa saya? Dalam tahap, orang mendapat bimbingan, kasih sayang, perhatian, dukungan dan sebagainya dari Rm. Paul Jansen, CM. Tahap kedua, tahap penemuan. Tahap ini ditandai oleh upaya untuk mewujudkan apa yang dirasakan sebagai panggilan hidupnya. Di sinilah mulai lahir karya-karya monumental Rm. Paul Jansen, CM. Tahap ketiga, tahap pemantapan karya. Fokus dalam tahap ini adalah upaya konsolidasi atas karya-karya yang telah dirintis. Selain itu memperluas jaringan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam tahap

11 Prof. Dr. E. Armada Riyanto, CM, *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 28.

12 *Ibid.*

13 Isharianto, Rafael CM & Kleden-Betz Stephanie, *Petualang Cinta Kasih*, Dioma, Malang, 2006.

ini tentu tidak lupa dengan mereka yang mempunyai hati untuk melayani sesama, khususnya anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Tiga tahap dunia kehidupan yang membentuk perjalanan rohani Romo Paul Jansen, CM di atas, menurut Rafael Isharianto CM dan Stephe Kleden-Beetz “merupakan tahap-tahap yang menunjukkan bahwa hidup Rm. Paul Jansen, CM merupakan seorang petualang cinta kasih yang senantiasa gelisah untuk menemukan apa yang dicarinya yaitu cinta kasih. Cinta kasihlah yang diabdinya. Dalam hal ini, benar apa yang dikatakan Vinsensius de Paul, *L’amour est inventif jusqu’à l’infini*, Kasih itu kreatif, mendorong orang untuk terus mencari tanpa berkesudahan”¹⁴.

Karena itu, sebagaimana dituturkan sendiri oleh Romo Paul Jansen, CM tahap-tahap karya-karya itu beliau rangkum sebagai “pengalaman belas kasih”. Pengalaman belas kasih tersebut perlu dilihat sebagai spiritualitas yaitu gerakan ke dalam dan ke luar. Gerakan ke dalam dimengerti sebagai gerakan untuk berjumpa dengan Sang Belas Kasih yang mengantar pada kedalaman relasi, sedangkan gerakan keluar merupakan gerak untuk berjumpa dengan sesama yang mengantar pada keluasan relasi. Pengalaman belas kasih yang dikonstruksi oleh dua spiritualitas gerakan tersebut, mengantar Romo Paul Jansen, CM mengalami perjumpaan dengan “seseorang” dan “sesuatu” sebagai sebuah pengalaman yang kaya dan indah. Perjumpaan dengan ‘seseorang’ adalah perjumpaan dengan pribadi atau sekelompok orang yang tentu memiliki makna tersendiri dalam karya belas kasih yang beliau lakukan. Dengan kata lain, perjumpaan dengan banyak wajah ikut memberi warna-warni dalam karya belas kasih Romo Paul Jansen CM. Diantara wajah-wajah tersebut, di samping ada yang mendukung, ada yang menyemangati, ada yang menguatkan, ada yang meneguhkan, namun ada pula yang meremehkan, bahkan menentang karya-karya belas kasih yang beliau lakukan. Namun realitas tersebut tidak mengurungkan niat Romo Paul Jansen, CM untuk terus melakukan karya-karya belas kasih. Perjumpaan dengan sesuatu adalah perjumpaan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan. Peristiwa-peristiwa kehidupan ini ditenun dari perjumpaan dengan banyak

14 Ibid.

wajah. Dalam peristiwa-peristiwa kehidupan tersebut, terekam aneka perasaan seperti harapan, kegembiraan, kekaguman, duka, kecemasan, keraguan, cinta, pengorban, dan sebagainya.

Salah satu ungkapan kekaguman atas karya belas kasih Romo Paul Jansen, CM dituturkan oleh Marni. “Sebagai anak, saya sangat mengagumi Romo Jansen, karena merupakan seseorang yang memiliki rasa kasih yang luar biasa dan sikap peduli yang sangat tinggi terhadap orang miskin, cacat dan terlantar”. Ungkapan Marni di atas merupakan wakil dari begitu banyak wajah yang ikut merasakan dampak dari karya belas kasih dari Romo Paul Jansen, CM. Berbagai piagam penghargaan baik lokal, nasional dan internasional pernah diterima oleh Romo Paul Jansen, CM. Salah satu dari piagam tersebut adalah piagam tanda kehormatan Presiden Republik Indonesia yang menganugerahkan tanda kehormatan Satyalancana Kebaktian Sosial kepada Romo Paul Jansen, CM pada tahun 2006. Semuanya itu merupakan simbol dari komitmen beliau atas karya-karya kemanusiaan yang dijalaninya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dunia kehidupan Rm. Paul Jansen, CM ditunen dari pengalaman perjumpaan dengan begitu banyak wajah dan peristiwa-peristiwa kehidupan. Itulah yang menggerakkan Romo Paul Jansen, CM dalam melakukan karya belas kasih. Namun setelah ditelisik secara lebih mendalam ternyata energi karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM secara fenomenologis dilandasi oleh tiga pengalaman eksistensial yaitu realitas dosa atau kerapuhan, pertobatan dan pengampunan.

2.3. Trilogi Gerak Belas Kasih

Dalam bagian sebelumnya telah dipaparkan bahwa karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM mengalir dari kehidupan beliau sebagai seorang imam Vinsensian dan diinspirasi oleh teladan hidup Santa Theresia dari Kalkuta dan Jean Vanier. Ketiganya membentuk jati diri dan pilihan misi yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM. Selain itu, ketiganya membentuk dunia kehidupan Romo Paul Jansen, CM yang ditunen dari perjumpaan begitu banyak wajah dan peristiwa-peristiwa kehidupan. Secara fenomenologis, pilihan misi sebagai gerak dan karya belas kasih yang

dilakukan Romo Paul Jansen, CM dilandasi oleh tiga pengalaman eksistensial yaitu realitas dosa atau kerapuhan, pertobatan sebagai gerak menjadi, dan pengampunan sebagai buah dari rekonsialisasi.

2.3.1. Dosa atau Kerapuhan

Dosa atau kerapuhan merupakan sebuah realitas yang menunjukkan kemiskinan manusia. Manusia tidak mau membuka diri terhadap realitas yang berada di luar dirinya. Dengan kata lain, manusia menjadi terkunci dalam dirinya sendiri. Realitas dosa atau kerapuhan ini disebabkan oleh ‘kemiskinan relasi’ atau kemiskinan cara pandang manusia terhadap realitas di luar dirinya. Manusia hanya memuja dan memuliakan dirinya sendiri. Ia tidak memberi ruang bagi *liyan* untuk berkembang sebagai manusia. Di samping itu, secara kolektif masyarakat tidak peduli dengan kehadiran *liyan*. Konsekuensinya, warga tidak memiliki empati dan simpati terhadap kehadiran *liyan*¹⁵.

Dari penelitian fenomenologis yang dilakukan, ditemukan bahwa realitas dosa atau kerapuhan menjadi momen yang menggerakkan Romo Paul Jansen, CM dalam melakukan karya belas kasih. Realitas ini, beliau temukan ketika menjadi misionaris baik di Cina dan Filipina, maupun di Indonesia. Menurut penuturan beliau, “Sewaktu tiba di Cina, khususnya di Khasin, sebelah selatan Shanghai, saya melihat banyak yang terbuang di jalanan kota, akibat kemiskinan yang melanda kota itu. Selain karena kemiskinan dan tingkat kelahiran yang tinggi, tradisi Cina kurang menghargai kehadiran perempuan dalam keluarga. Akibatnya, banyak anak yang terlahir kurang gizi dan cacat, ditambah gelandangan dan orang tua yang sakit serta sekarat akibat kedinginan dan kelaparan”. Berhadapan dengan realitas kemiskinan dan penderitaan sesama yang memprihatinkan tersebut, diakui oleh Romo Paul Jansen, CM menimbulkan pergulatan tersendiri. Oleh karena itu, bersama Suster Puteri Kasih, beliau memulai suatu karya sosial dalam sebuah rumah penampungan. Namun, sebagai misionaris beliau sangat berhati-hati dalam memberi pertolongan karena pada waktu itu ada peraturan

15 Paul Gilbert, *Violenza e Compassione*, hlm. 5.

dari pemerintah Cina yang mengatakan, “Siapa pun yang melakukan tindakan atau karya sosial dapat dihukum”. Romo Paul Jansen, CM menuturkan bahwa pada saat itu pihak pemerintah Cina sama sekali tidak menghargai pribadi dan nyawa manusia. Hati Romo Jansen, CM sungguh tergugah dan tidak tinggal diam. Hati beliau ‘tersayat’ oleh realitas kemiskinan yang nyata dan oleh situasi politik Cina yang dikuasai Komunis.

Ketika berkarya di Filipina dan Indonesia, Romo Paul Jansen, CM juga menemukan situasi yang sama yaitu realitas kemiskinan umat dan masyarakat, banyak anak yang sakit, cacat dan telantar. Selain itu, Romo Paul Jansen juga menjumpai banyak anak yang kurang mendapat pendidikan yang memadai. Menarik dalam penelitian fenomenologis yang dilakukan, Romo Paul Jansen, CM tidak pernah mempersalahkan pihak lain, entah pihak pemerintah, pihak Gereja atau pun masyarakat, tetapi langsung mengambil tindakan nyata. Beliau sungguh menjiwai kata-kata St. Vinsensius de Paul, “*Totus opus nostrum operatione consistit*” (Seluruh tugas kita terletak dalam tindakan nyata). Aksi nyata dalam tindakan sehari-hari menjadi ukuran dan perwujudan otentisitas kedalaman relasi seorang pelayan kasih.

2.3.2. Pertobatan

Pertobatan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah terkait cakrawala pikir Romo Paul Jansen, CM terhadap orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang beliau jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bagi beliau setiap orang atau peristiwa-peristiwa kehidupan tidak bersifat statis tetapi dinamis. Artinya, setiap orang memiliki potensi untuk mengalami perubahan dalam hidupnya. Perubahan terjadi ketika orang memiliki kemampuan untuk mendengarkan yang *liyan*. Pandangan optimistik ini terjadi karena bagi Romo Jansen, CM manusia apa pun keadaannya seperti miskin, cacat dan terlantar merupakan citra Allah. Pandangan optimistik tentang manusia ini juga terkait pengenalan jati diri kita terhadap orang miskin, cacat dan terlantar. Artinya, mereka adalah ‘majikan’ yang harus dilayani. Karena itu kepada anggota ALMA beliau pernah mengatakan, “kamu adalah remah-remah yang jatuh di tanah, dan ini mengingatkan kamu supaya kamu dengan rendah hati tahu asal-usul kamu. Dalam karya dan pelayanan, kamu harus berusaha

dan bekerja agar kamu dapat hidup. Kamu adalah awam yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Tempatmu di sana, di tengah mereka yang miskin, cacat, dan menderita”.

Selain itu, Romo Paul Jansen, CM juga melihat peristiwa-peristiwa kehidupan secara dinamis. Artinya, setiap orang pasti mengalami perubahan dalam hidupnya. Karena setiap orang pasti akan mengalami perubahan, maka hal penting yang harus dilakukan adanya pendampingan atau pembinaan agar orang menjadi manusia integral. Dengan demikian, ia akan mampu melakukan karya belas kasih dengan hati yang diliputi kegembiraan.

2.3.3. Pengampunan

Salah satu kekuatan dalam karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM, berasal dari semangat pengampunan. Semangat pengampunan mempunyai dua sisi yaitu memberi pengampunan dan menerima pengampunan. Romo Paul Jansen, CM dalam karya belas kasih yang dilakukannya memberi pengampunan bagi siapa saja yang merasa bersalah kepada beliau. Beliau tidak menyimpan dendam atau sakit hati dengan siapa saja. Semangat ini setelah ditelisik secara fenomenologis ternyata karena dibangun dari adanya penerimaan terhadap pribadi-pribadi di mana pun Romo Paul Jansen, CM diutus, secara khusus yang cacat, miskin dan terlantar. Penerimaan terhadap pribadi-pribadi ini pada gilirannya menjadi modal sosial dan spiritual bagi beliau untuk menjalin relasi dan membangun solidaritas dengan semua orang yang berkecenderungan baik. Dari semangat solidaritas yang dibangun bersama dengan orang-orang yang berkecenderungan baik tersebut, Romo Paul Jansen, CM mengembangkan komunitas basis atau wisma yang menjadi ‘rumah’ bagi anak-anak miskin, cacat dan terlantar. Wisma sebagai ‘home’ bagi anak-anak cacat, miskin dan terlantar untuk menghayati arti cinta kasih, saling mendoakan, dan hidup berbagi. Dari semangat memberi dan menerima pengampunan tersebut, Romo Paul Jansen, CM memperoleh inspirasi dan kekuatan dari berbagai peristiwa perjumpaan dengan beragam banyak wajah untuk terus menjadi petualang cinta kasih. Beliau tidak ‘menyimpan’ dendam baik terhadap

pribadi-pribadi atau peristiwa-peristiwa yang mencoba membatasi karya belas kasih yang beliau lakukan. Dengan demikian, Romo Paul Jansen, CM dalam terang Penyelenggaraan Ilahi selalu dengan bebas dan kreatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi karya-karya belas kasih yang beliau lakukan. Jadi, bagi Romo Jansen, pengampunan tidak hanya membebaskan orang lain, tetapi juga diri sendiri. Dengan demikian, pengampunan merupakan jalan menuju kemerdekaan sebagai anak-anak Allah.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, saya menemukan bahwa secara fenomenologis gerak karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM seperti penyediaan ‘wisma’ bagi anak miskin, cacat, dan terlantar, lembaga pendidikan dan pelatihan, pusat-pusat terapi dan ketrampilan, dan sebagainya tentu dilandasi oleh tiga pengalaman eksistensial yaitu realitas dosa atau kerapuhan, pertobatan, dan pengampunan. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa realitas dosa atau kerapuhan, pertobatan dan pengampunan merupakan mata rantai yang mengantar Romo Paul Jansen, CM sentiasa mengikuti bimbingan Roh Kudus dan mengalami belas kasih Allah. Pengalaman akan belas kasih Allah itulah yang menjadi kekuatan dan inspirasi bagi Romo Paul Jansen, CM untuk terus menjadi petualang Cinta Kasih.

2.4. Karya Belas Kasih Sebagai Gerakan Bersama

Salah satu rahasia kontinuitas karya belas kasih Romo Paul Jansen, CM adalah adanya gerakan bersama yang melibatkan semua elemen yang berkehendak baik untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mereka yang miskin, cacat dan terlantar. Dalam gerakan bersama ini, Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) memainkan peran yang besar. Peran yang besar ini, dapat dilukiskan bahwa ALMA merupakan ‘kepala’, ‘hati’, ‘kaki’ dan ‘tangan’ yang menggerakkan semua karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM.

Peran yang besar ini terangkum dalam Visi Alma yaitu “mewujudkan pesan Injil Yesus Kristus di tengah dunia dewasa ini, terutama di tengah masyarakat yang miskin dan terlantar, yang berkebutuhan khusus secara jasmani dan rohani, dalam pelayan Misi Awam yang meliputi misi

iman dan misi kasih”. Dari visi di atas, maka dirumuskan dua bidang misi awam yaitu misi kasih dan misi iman¹⁶.

Dalam bidang misi kasih: a) para anggota membentuk komunitas hidup dengan kaum miskin dan cacat. Tugas mereka ialah membantu dan memberdayakan kaum cacat dan miskin yang ditelantarkan. b) Melalui rehabilitasi dengan masyarakat sebagai sumber daya, mereka mengubah mentalitas masyarakat terhadap para penyandang cacat. Lebih lanjut, mereka mencari semua penyandang cacat yang tak terjangkau di dalam masyarakat. c) Para anggota bekerja melalui kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok evangelisasi dan kelompok amal yang ada di sana. Jika kelompok basis ini tidak ada, mereka mencoba memulai dan mengembangkannya sendiri. Dengan demikian, Injil di dalam pelayanan bagi kaum miskin yang tak terjangkau oleh struktur yang ada dapat diwujudkan. d) para anggota sama sekali tidak menyelenggarakan sekolah umum atau rumah sakit kecuali untuk anak cacat yang miskin. e) Para anggota menyelenggarakan usaha bersama dengan masyarakat setempat untuk penanganan orang miskin, orang cacat atau orang yang sakit. f) Para anggota mendirikan posko di daerah-daerah yang sulit dijangkau dan mengusahakan adanya pembinaan dan pengasuhan anak-anak miskin, cacat, dan terlantar. g) Para anggota mengusahakan Kelompok Usaha Bersama untuk kaum miskin dalam rangka untuk memajukan kemandirian dan kemajuan ekonomi secara sederhana bagi keluarga miskin. h) Mereka mengupayakan adanya paguyuban dan asosiasi penyandang cacat, dengan tujuan untuk berbagi kasih, berbagi pengetahuan dan kemampuan untuk keluarga cacat dan miskin.

Dalam bidang misi iman: a) tiap anggota ALMA bekerja melalui komunitas basis, Keluarga Vinsensian, SSV maupun Legio Maria untuk pengembangan iman dan kasih bersama dengan masyarakat setempat dan komunitas lokal. b) Anggota ALMA berkatekese paroki dengan bekerja bersama atau mengembangkan kelompok-kelompok paroki seperti kelompok pewartaan, kelompok persaudaraan kasih, kelompok asuhan orang miskin,

16 Bdk Rosmawaty Lidwina Rumahorbo, *ALMA, 50 Tahun Perjalanan Hidup dan Karya Alma*, Malang, 2011, hlm. 134-140.

cacat, sakit, dan terlantar, kelompok orang tua anak miskin dan cacat, kelompok umat basis bagi kaum miskin. c) Setiap akhir pekan dan dalam masa liturgis, dimungkinkan bagi anggota ALMA untuk bermisi di stasi-stasi yang terpencil dimana imam tidak bisa datang dengan tujuan menyelenggarakan katekese umat, pembinaan usia dini bagi anak-anak dan remaja serta membentuk kader-kader awam dalam rangka menghidupkan umat lokal. d) Mereka mengunjungi keluarga-keluarga untuk pendampingan hidup doa dan Kitab Suci.

Untuk melaksanakan Misi Awam yang diuraikan di atas, Anggaran Dasar ALMA tahun 2010 menetapkan garis-garis dasar pengrasulan berikut dalam Bab II yaitu kehadiran dalam masyarakat, ikut serta dalam masyarakat, kontak dengan masyarakat, pemberian kesaksian, pemancaran cinta kasih Allah dan penebusan oleh Allah, bimbingan, perkembangan rasa tanggung jawab bersama, pelaksanaan usaha-usaha bersama, pendidikan sosial dan peningkatan derajat hidup masyarakat, pelayanan cinta kasih yang mengabdikan, dan panggilan, penyerahan diri dan persembahan diri yang total kepada umat Allah yaitu *Civitas Dei* (Dunia Allah)¹⁷.

Selain peran ALMA, dalam melaksanakan karya belas kasih yang merupakan gerakan bersama juga melibatkan PERKASIH (Persaudaraan Kasih). Jiwa persaudaraan kasih adalah peduli kasih, perwujudan kasih, perkumpulan kasih, persaudaraan kasih, dan perjumpaan kasih. Setiap anggota perkasih membina diri untuk menjadi seorang pelayan kasih dengan semangat Vinsensian. Seorang pelayan kasih harus bertumbuh-kembang pula dalam hidup rohani, agar semakin mampu melayani orang miskin, cacat dan terlantar. Maka merekapun harus menempa diri dengan latihan rohani dalam sikap sehari-hari dan berjuang untuk mengenakan lima keutamaan Vinsensian, yaitu kerendahan hati, kelembutan hati, mati raga, dan semangat penyelamatan jiwa-jiwa.

Karya belas kasih sebagai gerakan bersama ini secara kelembagaan berada dalam koordinasi Yayasan Bakti Luhur yang memiliki visi dan Misi. Visi: Menjangkau yang Tak Terjangkau. Yayasan Bakti Luhur merupakan

¹⁷ *Ibid.*,

yayasan yang menekankan pada pengabdian luhur didasarkan pada kasih persaudaraan yang bersedia dan dengan rela ingin ikut mengejawantahkan karya kasih untuk menjangkau mereka yang tak terjangkau. Sedangkan Visinya adalah Menjangkau yang Tak Terjangkau melalui: 1) *Community Based Rehabilitation* (CBR/RBM): untuk menunjang visinya, Bakti Luhur menciptakan program rehabilitasi bersumber daya masyarakat (atau yang dikenal dengan *Community Based Rehabilitation* yaitu program pelatihan keluarga dan masyarakat untuk terlibat dalam melakukan pencarian, pembinaan dan perawatan anak yang berkebutuhan khusus. Beberapa lembaga pendidikan juga didirikan untuk memperkuat sendi-sendi yayasan, sehingga karya kasih terhadap saudara-saudara kita yang membutuhkan dapat berlangsung secara berkesinambungan dan tepat sasaran. 2) Misi Amal: “Seperti tunas yang perlu dipupuk agar terus tumbuh dan berbuah, demikian hati juga perlu disiram dengan kasih untuk menghasilkan benih-benih kebaikan”. 3) Misi Kesehatan: “Kebahagiaan yang paling nyata akan terlihat pada diri orang yang sehat, karena terang bahagia jiwa tidak luput dari kesehatan jiwa dan raga”. 4) Misi Pendidikan: “Kasih adalah inti dari setiap pelayanan, dan keahlian akan menggenapi pelayanan”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya belas kasih sebagai gerakan bersama perlu melibatkan semua orang yang berkehendak baik. Dengan demikian, kaum yang tak terjangkau yaitu mereka yang miskin, cacat dan terlantar memperoleh jaminan baik jasmani maupun rohani.

2.5. Komunitas sebagai *Locus* Penyembuhan dan Pertumbuhan Karya Belas Kasih

Dari langkah-langkah penelitian fenomenologis yang dilakukan, ditemukan bahwa komunitas merupakan *locus* atau tempat pertumbuhan nilai-nilai dalam karya belas kasih yang dilakukan Romo Paul Jansen, CM. ‘Wisma’ merupakan komunitas basis, tempat seseorang terutama yang miskin, cacat, dan terlantar mendapatkan kasih sayang secara utuh, baik jasmani maupun rohani sehingga mereka hidup dalam kelimpahan. Dalam wisma atau komunitas tersebut, setiap orang menghayati keutamaan-keutamaan Vinsensian seperti simplisitas, kelembutan hati, keramahan,

kesabaran, mati raga dan semangat berkorban untuk menyelamatkan jiwa. Dalam komunitas kasih, semua orang yang menjadi anggotanya harus dijiwai oleh semangat saling menghargai. Dalam salah satu konferensi tentang komunitas, St. Vinsensius menasehati demikian, *Non alta sapientes, sed humilibus consentientes* (jangan memikirkan perkara-perkara tinggi, melainkan arahkan dirimu pada hal-hal sederhana).

Dengan keutamaan-keutamaan Vinsensian di atas, semua anggota yang hidup dalam komunitas atau wisma adalah berkat bagi semua anggota. Dikatakan demikian, karena semua anggota yang hidup dalam komunitas merupakan citra Allah. Karena itu, semua anggota saling melayani satu sama lain. Hal ini terwujud dalam kerja bersama, makan bersama (semeja), tidur bersama (sekamar), doa bersama, dan mengadakan pelayanan secara bersama. Frase ‘bersama’, hendak mengatakan bahwa komunitas atau wisma yang dicita-citakan Romo Paul Jansen, CM adalah komunitas yang disatukan oleh kebersamaan anggota-anggotanya. Aspek kebersamaan sangat ditekankan oleh Romo Jansen, CM karena komunitas merupakan tanda persekutuan Pribadi Ilahi (*signum Trinitatis*), tanda persaudaraan (*signum fraternitas*) dan pelayanan cinta kasih (*servitium caritatis*).

Oleh karena itu, kalau kita berkumpul disekeling meja dalam makan bersama, diri kita diperbaharui tidak hanya secara pribadi tetapi juga sebagai komunitas. Kita diambil, diberkati, dipecahkan dan diberikan kepada orang lain. Komunitas dengan demikian merupakan sumber berkat bagi orang lain. Artinya, setiap komunitas kasih pada akhirnya harus berbuah dalam pelayanan terhadap sesama.

2.6. Doa sebagai Jiwa Karya Belas Kasih

Dari langkah-langkah penelitian fenomenologis yang dilakukan, saya menemukan bahwa karya belaskasih yang dilakukan Rm. Paul Jansen, CM dijiwai oleh pengalaman perjumpaan personal dengan Sang Belas Kasih. Dialah yang menjadi sumber dan tujuan dari seluruh karya belas kasih. Doa berikut merupakan rangkuman seluruh perjalanan rohani sang pelayan kasih sekaligus sebagai “revolusi kasih” di tengah dunia yang mengalami defisit kasih.

Tuhan jadikanlah kami pelayan kasih.

Dimana ada kemiskinan, jadikanlah kami pelayan kekayaan cinta kasih.

Dimana ada penyakit, jadikanlah kami pelayan penyembuh Ilahi.

Dimana ada pencacatan, jadikanlah kami pelayan pembaharuan

Di mana ada terhambatan, jadikanlah kami pembawa harapan

Di mana ada keterlantaran, jadikanlah kami pelayan persaudaraan.

Di mana ada nafsu dan dosa, jadikanlah kami pelayan kemurnian.

Di mana ada kesusaahan, jadikanlah kami pembawa hiburan.

Di mana ada kesedihan, jadikanlah kami pembawa kegembiraan.

Di mana ada kekerasan, jadikanlah kami pembawa kelembutan.

Di mana ada pemerasan, jadikanlah kami pembawa kemurahan hati.

Di mana ada pemeriksaan hak, jadikanlah kami pembawa hiburan.

Tuhan semoga kami lebih ingin

melayani daripada dilayani.

Mengasuh daripada diasuh.

Memahami daripada dipahami

Mencintai daripada dicintai.

Sebab dengan member kami menerima.

Dengan mengampuni kami diampuni.

Dengan melayan kaum miskin kami berjumpa dengan

Tuhan sendiri selama-lamanya. Amin.

Doa di atas, sebagaimana dituturkan Romo Paul Jansen, CM merupakan proses peleburan horison yang memadukan saripati ajaran rohani St. Fransiskus Assisi, St. Vinsensius de Paul, dan St. Theresia dari Kalkuta menjadi doa harian pelayan belas kasih. Seorang pelayan kasih menurut Romo Paul Jansen, CM terpanggil untuk mewujudkan apa yang telah ditegaskan St. Vinsensius de Paul, "*Totus opus nostrum operatione consistit*" (Seluruh tugas kita terletak dalam tindakan nyata). Aksi nyata dalam tindakan sehari-hari menjadi ukuran dan perwujudan otentisitas kedalaman relasi seorang pelayan kasih dengan Allah.

Doa seorang pelayan kasih di atas menurut saya merupakan doa yang mengalir dari pesona keseharian. Pesona keseharian merupakan gelanggang

kehidupan, tempat manusia menunjukkan otentisitasnya. Dalam pesona keseharian tersebut, manusia membuka diri terhadap penyingkapan dasar-dasar kenyataan dan kehidupan sehingga pada gilirannya tergerak untuk mewujudkan kasih, solidaritas, pengharapan, kegembiraan, perdamaian, pengampunan, dan sebagainya. Gerakan ini sejatinya merupakan buah dari proses pemurnian dalam menyibak sisi-sisi gelap kehidupan yang diwarnai kecemasan, ketakutan, keputusasaan, kemiskinan, dan sebagainya. Singkatnya, dalam pesona keseharian, manusia menunjukkan dua sisi kehidupan yaitu generositas atau kelimpahan sekaligus kemiskinan atau kerapuhan Adanya.

Dalam pesona keseharian tersebut, manusia menemukan oase dari dua sisi hidupnya dalam doa. Dalam konteks ini, doa membuka hati tidak saja kepada suatu relasi yang mendalam dengan Allah tetapi juga kepada suatu perjumpaan dengan sesama yang ditandai dengan sikap hormat, pemahaman, penghargaan, pengampunan, kelembutan, dan cinta kasih. Dengan demikian, doa bisa dipandang sebagai senjata yang ampuh untuk menghancurkan tembok yang membentengi manusia dari sesamanya seperti egoisme, kebencian, kekerasan, pemerkosaan hak, dan sebagainya.

Pesona keseharian sejatinya ditenun dari pengalaman kekaguman, kebahagiaan, cinta, damai, persahabatan, pengampunan, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman tersebut biasanya dimiliki oleh manusia yang telah melewati sebuah formasio hati. Formasio hati ini merupakan sebuah proses tanpa henti di mana orang berjuang dalam gelanggang kehidupan yang penuh dengan dinamika. Orang yang melewati formasio hati biasanya memiliki hati yang mendengarkan, hati yang berempati, hati yang menyembuhkan, hati yang mengagumi cinta, hati yang menggerakkan, hati yang berani bermimpi, hati yang terarah kepada masa depan, hati yang berkomitmen, hati yang menumbuhkembangkan dan hati yang membangun komunitas.

Orang yang melewati proses formasio hati pada akhirnya mampu menjadi ‘pelayan’ kasih, penyembuh Ilahi, pembaharuan, persaudaraan dan kemurnian. Dengan demikian, ia selalu memiliki hati yang berkobar untuk menjadi ‘pembawa’ harapan, hiburan, kegembiraan, kelembutan, dan kemurahan hati. Orang yang mau menjadi pelayan, biasanya memiliki kasih yang proaktif dan efektif yaitu melayani, mengasuh, memahami, dan

mencintai. Dengan demikian, banyak jiwa-jiwa yang diselamatkan. Di samping itu, orang yang memiliki hati yang melayani tidak suka dilayani, di asuh, dipahami dan dicintai.

Orang yang melewati formasio hati senantiasa berjuang untuk menumbuhkan benih-benih kebaikan seperti saling pengertian, penghargaan, keterbukaan, keterlibatan, dan saling percaya. Lewat benih-benih kasih tersebut, tumbuhlah budaya kasih, bukan kebencian, diskriminasi, dan kekerasan. Ketika orang dijiwai oleh budaya kasih, ia akan proaktif untuk mewujudkan perdamaian. Dengan kata lain, orang yang dijiwai oleh budaya kasih selalu menghayati hidupnya dalam ‘dialektika’ dari egoisme ke solidaritas, dari ketertutupan ke dialog, dari intoleransi ke toleransi, dari eksklusif ke inklusif.

Akhirnya orang yang melewati formasio hati mampu menemukan jejak-jejak Allah dalam pesona keseharian. Sebagaimana dikatakan Grygiel dan Kampowski, “dalam pesona keseharian, yang mewujudkan dalam diri kaum miskin, cacat dan terlantar, manusia menemukan imanensi dan transendensi Allah”¹⁸. Dalam personalitas kaum miskin, cacat, dan terlantar kita menemukan wajah Allah. Tentu hal ini mengandaikan manusia yang mempunyai hati yang mendengarkan, yang terbuka dan terlibat dalam dan bersama kaum miskin, cacat dan terlantar.

3. Kesimpulan

Belas kasih merupakan bagian dari keseharian manusia yang hidup dalam dunia. Sebagai bagian dari keseharian hidup manusia, ia tidak dapat dipikirkan tanpanya. Belas kasih itu khas manusia dalam kesehariannya. Kebenaran bahwa belas kasih merupakan bagian dari hidup manusia dapat diterima dari terang penalaran akal budi. Namun, belas kasih tetap merupakan sesuatu yang paradoksal. Mengapa? Karena secara fenomenologis, kita menemukan begitu banyak tindakan manusia yang seringkali menampilkan absennya belas kasih. Realitas kemiskinan, aneka tindak kekerasan, ujaran

18 Stanislaw Grygiel dan Stephan Kampowski, *Epifani della Persona: Azione e Cultura nel Pensiero di Karol Wojtyla e di Hannah Arendt*, Cantagalli, Roma, 2008, hlm.150.

kebencian yang mengundang konflik, suku agama, dan sebagainya merupakan wajah gelap dari pesona belas kasih. Manusia dapat tampil dengan pesona belas kasih dan tanpa belas kasih sekaligus. Meskipun realitas keseharian manusia hadir secara paradoksal, namun belas kasih tetap merupakan pesona yang hidup. Ia ada dan hadir dalam seluruh pengalaman manusia secara unik sebagaimana pesona belas kasih tersebut hadir dan menjiwai seluruh ziarah kehidupan Romo Paul Jansen, CM.

Dalam pengalaman keseharian Romo Paul Jansen CM, sebagaimana telah dipaparkan dalam tulisan ini, belaskasih dipahami sebagai pesona yang hidup. Belas kasih hadir dalam seluruh ada manusia dalam relasinya dengan *liyan*. Artinya, belas kasih merupakan cetusan terdalam dari kodrat manusia yang terpanggil untuk memuliakan sesamanya. Panggilan untuk memuliakan sesama, sejatinya berakar pada karakter manusia yang selalu memahami realitas adanya dalam relasi dengan *liyan*. Dalam panggilan tersebut hidup manusia berada dalam proses menjadi, sebuah proses yang dijalin oleh tiga pengalaman eksistensial yaitu realitas dosa atau kerapuhan, pertobatan, dan pengampunan yang berujung pada rekonsiliasi dan solidaritas. Ketiganya merupakan mata rantai yang saling terkait untuk menyibak otentisitas manusia yang selalu dipahami secara relasional dengan *liyan*.

Oleh karena itu, tema “Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan. Sebuah Penelitian Fenomenologis atas karya belas kasih dari Rm. Jansen, CM” yang menjadi judul tulisan ini, kiranya bisa memberi kontribusi dalam menyibak secara fenomenologis aspek relasionalitas manusia. Manusia selalu dimengerti dalam relasi dengan *liyan*. Dalam relasinya tersebut, ia mempertontonkan kesempurnaannya di satu pihak namun di lain pihak juga mempertontonkan kerapuhannya. Kesempurnaan sebagai manusia diwujudkan dalam tindakan yang bermakna bagi orang lain sehingga muncul nilai-nilai solidaritas, pengampunan, belas kasih, tanggung jawab, kepedulian, dan sebagainya. Kerapuhan sebagai manusia nampak dalam aneka tindakan kekerasan, teror, dendam, pembunuhan, dan sebagainya. Namun justru dalam gerak dialektis antara kesempurnaan dan kerapuhan tersebut, otentisitas manusia ditampilkan apa adanya. Sisi gelap dan sisi terang masing-masing bersaing menunjukkan pesonanya. Pada titik, dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang rapuh dan tak

cukup diri. Ia membutuhkan kehadiran *liyan* untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia. Dalam ziarah menuju kesempurnaan tersebut, manusia harus memiliki mimpi akan kekinaan dan masa depan kemanusiaan. Selamat bergulat dalam trilogi belas kasih: dosa, tobat dan pengampunan.

KEPUSTAKAAN

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 2005.
- Gilbert, Paul, *Violenza e Compassione: Saggio sull'autenticita d'essere*, Gregorian & Biblical Press, Roma, 2015.
- Ishariato, Rafael & Kleden-Betz Stephanie, *Petualang Cinta Kasih*, Dioma, Malang, 2006.
- Maurizio Ferraris, *Dalla Fenomenologia alla Hermeneutica*, dalam Ferraris, *Storia del'ermeneutica*, Studi Bompiani, Milano, 2008.
- Riyanto, Armada, CM, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian*, Kanisius, Yogyakarta, 2013.
- , *Berfilsafat Politik*, Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Rosmawaty Lidwina Rumahorbo, Alma, *50 Tahun Perjalanan Hidup dan Karya Alma*, Malang, 2011.
- Stanislaw Grygiel & Stephan Kampowski, *Epifani della Persona: Azione e Cultura nel Pensiero di Karol Wojtyla e di Hannah Arendt*, Cantagalli, Roma
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, Norton University Press, Illionis, 1967.

